

# PERKIRAAN DAMPAK ACFTA TERHADAP KESEMPATAN KERJA PADA INDUSTRI TEKSTIL DAN PRODUK DARI TEKSTIL DI INDONESIA

## (*THE ESTIMATED IMPACT OF ACFTA ON EMPLOYMENT OPPORTUNITIES IN THE TEXTILE INDUSTRY AND TEXTILE PRODUCTS IN INDONESIA*)

Zantermans Rajagukguk

Profesor Riset pada Pusat Litbang Ketenagakerjaan, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi  
[kingucok@yahoo.com](mailto:kingucok@yahoo.com)

### Abstrak

ASEAN-China Free Trader Agreement (ACFTA) merupakan bahan pembicaraan dan kajian yang menarik. Banyak kalangan yang melihatnya sebagai suatu langkah maju yang akan memberikan dampak positif bagi kesempatan kerja, tetapi tidak sedikit pula yang berpandangan sebaliknya, terutama dampaknya terhadap Industri Tekstil dan Produk dari tekstil (TPT). Tulisan ini merupakan ringkasan dari penelitian yang dilakukan oleh Penulis sebagai Peneliti pada Pusat Litbang Ketenagakerjaan, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Pendekatan analisa yang akan dilakukan dalam memperkirakan dampak ACFTA adalah *Dynamic Social Accounting Matrix (DySAM) Analysis* (menganalisa trade-output-employment), sebuah pendekatan yang mendapat perhatian belakangan ini. Dari hasil simulasi melalui pendekatan DySAM yang digunakan menunjukkan bahwa tanpa ada dukungan nyata berupa kebijakan insentif untuk memitigasi dampak ACFTA, maka penurunan bea masuk (tariff) impor sebagai konsekuensi dari penerapan ACFTA akan memberikan dampak negatif baik terhadap output maupun penyerapan tenaga kerja pada Industri TPT. Hasil simulasi menunjukkan bahwa semakin banyak penurunan bea masuk, semakin banyak pula penurunan output dan penyerapan tenaga kerja. Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka pemerintah dan seluruh pihak terkait perlu melakukan berbagai langkah, baik yang bersifat pencegahan maupun penanggulangan terhadap dampak pelaksanaan ACFTA.

**Kata Kunci:** Perdagangan Bebas, Kesempatan Kerja, Indonesia.

### Abstract

*ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA) does not only serve as talking point but also works as an interesting study. Some circles see it as a step forward that will provide a positive impact for the employment, however, there are others who think otherwise, especially when it comes to its impact on the textile industry and products (TPT). This paper is a summary of the research that was conducted by the author as a researcher for the Center for Employment Research, the Ministry of Manpower and Transmigration. The analytical approach that will be taken in estimating the impact of ACFTA is the Dynamic Social Accounting Matrix (DySAM) Analysis (analyzing the trade-output-employment), an approach that currently receives a lot of attention. From the results of the simulation using the DySAM approach, it shows that without any real support in the form of incentive policies to mitigate the impact of ACFTA, the reduction in import duties (tariff) as a consequence of the implementation of ACFTA will give a negative impact on the output as well as the employment in the textile industry. The simulation results show that the greater the fall in import duties, the more the reduction in the output and the employment. Based on the above conclusions, the government and all the stakeholders need to take various measures, in both the prevention as well as the mitigation of the impact of the implementation of the ACFTA.*

**Key Words:** Free trade, Employment opportunities, Indonesia.

## PENDAHULUAN

Memasuki tahun 2000 an, Indonesia menggerakkan langkah kakinya lebih jauh di dalam kancah perjanjian perdagangan bebas dengan mengikatkan diri pada perjanjian perdagangan bebas antara Negara-negara ASEAN dimana Indonesia adalah salah satu anggota ASEAN, dan bersama dengan Negara China, yakni ASEAN-China Free Trade Agreement (ACFTA).

Pada dasarnya ACFTA adalah suatu mekanisme perdagangan bebas antara China dan ASEAN, dimana rintangan perdagangan antara ASEAN dan China seperti bea masuk dihapuskan, yang akan membantu menurunkan biaya, meningkatkan volume perdagangan dan meningkatkan efisiensi ekonomi. Perjanjian ini sudah ditanda-tangani, dan sebagian sudah berjalan. Untuk sektor yang sudah siap (*early harvest package*) khususnya sektor pertanian dan perikanan sudah berjalan sejak tahun 2004, melalui Normal Track I (NT-I) sudah berjalan sejak tahun 2005, dan mencapai tarif 0% pada tahun 2010. Normal Track II (NT-II) akan mencapai tariff 0% pada tahun 2012. Sedangkan untuk produk yang dikategorikan sensitif (*sensitive list atau SL*) dijadwalkan akan selesai pada tahun 2018.

ACFTA benar-benar menarik perhatian banyak orang dan kalangan. Hal ini terbukti dari cukup banyaknya studi atau kajian yang berupaya mengupas dampak ACFTA terhadap kesempatan kerja. Dari *evidence base* ini dapat diperoleh suatu petunjuk ilmiah bahwa secara umum ACFTA akan memberi manfaat bagi Negara-negara yang terlibat di dalamnya. Namun secara khusus sekaligus ditunjukkan pula bahwa ada beberapa sektor yang akan mengalami defisit lapangan kerja, seperti Industri Tekstil dan Produk dari Tekstil (TPT). Hal ini menjadi menarik karena kondisi yang akan dialami oleh Industri TPT tersebut akan memberi goncangan yang berarti di dalam negeri, karena Industri TPT adalah salah sektor padat karya dan menampung tenaga kerja dengan keterampilan rendah. Oleh karena itu, untuk mencari keyakinan berdasar *evidence base*, sub sektor apa saja di dalam sektor Tekstil yang akan paling merasakan dampak negative ACFTA, perlu dilakukan studi mendalam yang lebih spesifik mengenai dampak ACFTA terhadap kesempatan kerja pada Industri TPT, khususnya yang termasuk dalam kategori NT-II.

Tulisan ini merupakan ringkasan dari penelitian yang dilakukan oleh Penulis sebagai Peneliti pada Pusat Litbang Ketenagakerjaan, Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. Pendekatan analisa yang akan dilakukan dalam memperkirakan dampak ACFTA adalah *Dynamic Social Accounting Matrix (DySAM)*

*Analysis* (menganalisa trade-output-employment), sebuah pendekatan yang mendapat perhatian belakangan ini.

## POLEMIK SEKITAR ACFTA

ACFTA sudah menjadi bahan pembicaraan dan kajian yang menarik. Banyak kalangan yang melihatnya sebagai suatu langkah maju yang akan memberikan dampak positif bagi kesempatan kerja, tetapi tidak sedikit pula yang berpandangan sebaliknya. Oleh karena itu, pada bagian ini akan diuraikan bagaimana silang pendapat yang terjadi.

Seperti dikatakan oleh Sekjen ASEAN, melalui pelaksanaan ACFTA akan tercipta suatu kawasan yang memiliki 1,7 miliar konsumen atau sepertiga dari populasi dunia<sup>1</sup>, dengan Produk Domestik Bruto (PDB) US\$ 6,4 triliun atau sekitar sepersembilan total PDB dunia. Selain itu, di kawasan ini akan tercipta pertumbuhan perdagangan tahunan selama periode 2003 – 2008 mencapai 24,2%. Oleh karena itu pantas jika saat ini ACFTA menjadi bentuk kerjasama regional terbesar di dunia selain Uni Eropa dan *North America Free Trade Agreement (NAFTA)*. Lebih lanjut dikatakan bahwa ACFTA akan membantu menurunkan biaya, meningkatkan volume perdagangan dan meningkatkan efisiensi ekonomi. Selain itu juga akan menjamin stabilitas di Asia Timur dan memberikan kesempatan baik negara anggota ASEAN maupun China untuk mempunyai peranan lebih besar dalam perdagangan internasional yang memberikan keuntungan bersama.

Kekuatan ACFTA dapat juga dilihat dari besaran *Foreign Direct Investment (FDI)* China di ASEAN selama tahun 2008 yang mencapai US\$ 2,18 miliar atau meningkat delapan kali lipat dibandingkan tahun 2003. Sementara itu, investasi ASEAN di China pada tahun yang sama sebesar US\$ 5,46 triliun atau meningkat hampir dua kali lipat. Fakta-fakta ini menunjukkan besarnya potensi pasar ACFTA, sehingga diharapkan akan terjadi peningkatan perdagangan bilateral, peningkatan PDB, peningkatan efisiensi ekonomi, penurunan biaya produksi, dan peningkatan investasi tidak hanya bagi China sebagai penggagas tetapi tentunya juga bagi negara-negara ASEAN termasuk Indonesia sebagai mitra dagang. Di samping itu, manfaat pelaksanaan ACFTA bagi terciptanya kesempatan kerja di Negara-negara yang

<sup>1</sup>Peningkatan jumlah penduduk selama periode 2000 – 2009 sebesar 7,9% terutama berasal dari China dan Indonesia yang merupakan negara dengan jumlah penduduk terbanyak di kawasan ini, merupakan suatu indikasi dari besarnya potensi pasar ACFTA terutama di China dan Indonesia.

terlibat, dapat dilihat dari ringkasan kesimpulan dari beberapa studi yang terkait dengan pelaksanaan ACFTA sebagai berikut :

Tabel 1. Beberapa penelitian terdahulu mengenai ACFTA

PENELITI	METODE	TEMUAN
ILO, 2009	DySAM	Secara umum ACFTA akan mencipta-kan kesempatan kerja lebih banyak daripada kesempatan kerja yang hilang.
		Salah satu sektor yang akan mengalami defisit kesempatan kerja adalah TPT.
Park et.al, 2008	Trading Indicator and GTAP	Secara keseluruhan ACFTA akan meningkatkan perdagangan, output, dan kesejahteraan regional.
		Dampak pada tiap-tiap Negara akan bervariasi.
		Sangat bermanfaat bagi Negara seperti Singapura, Malaysia, Indonesia, dan Thailand daripada Negara-negara miskin lainnya seperti Kamboja, Laos.
		Prospek pelaksanaan ACFTA sangat optimistik.
Park, 2007	Kualitatif	ASEAN merupakan pasar yang sangat potensial bagi ekspor China, dan juga sumber impor alternatif.
		China merupakan pasar potensial bagi ekspor ASEAN terutama barang-barang modal.
		ACFTA akan memberikan manfaat ekonomi yang signifikan bagi China dan ASEAN.
Jang & McKibbin, 2008	GTAP	China akan memperoleh manfaat lebih besar daripada ASEAN.
UACT	GTAP	China dan ASEAN akan sama-sama memperoleh manfaat ekonomi.
		Indonesia, Malaysia, Singapura akan memperoleh manfaat dari ekspor.

Sementara itu, pada sisi lain, sejak awal, sudah muncul pula pendapat yang berseberangan dari berbagai pihak. Mereka berpendapat bahwa penerapan ACFTA akan berdampak negatif bagi Indonesia, terutama pada produk Industri tertentu, khususnya TPT<sup>2</sup>. Bila ditelusuri lebih mendalam, pesimisme ini didasarkan pada kekuatan Industri TPT China sebelum dan saat

pelaksanaan ACFTA. Faizal Basri<sup>3</sup> misalnya. berpendapat bahwa penerapan ACFTA akan merusak Industri nasional, karena produk China yang terkenal murah akan menjadi saingan terberat produk kita, yang selanjutnya akan memicu pemutusan hubungan kerja (PHK) massal. Senada dengan itu, Djimanto dari Apindo memperkirakan seperempat dari 30 juta tenaga kerja akan kehilangan lapangan kerja, yaitu 7,5 juta pekerja. Syamsul Hadi (pakar Hubungan Internasional UI)<sup>4</sup>. juga mengingatkan hal ini. Menurutnya, sekarang ini sekitar 62% dari tenaga kerja kita bekerja di sektor informal seperti usaha kecil menengah. Ketika perusahaan ditutup dan Industri menjadi importir saja, akan semakin banyak porsi tenaga kerja informal di Indonesia. Contohnya adalah pangsa pasar Industri TPT Indonesia di dalam negeri yang saat ini semakin mengalami penurunan. Pada tahun 2005, penguasaan Industri TPT lokal terhadap pasar domestik mencapai 57% namun anjlok menjadi 23% pada tahun 2008.

Kalangan Legislatif di daerah juga turut menyampaikan kekhawatirannya. Hasyim, Anggota Komisi C DPRD Kota Medan<sup>5</sup>. mengatakan bahwa ACFTA akan berdampak negatif terhadap pengusaha di Sumatera Utara, khususnya di kota Medan. Sebab bebas bea masuk yang diberlakukan sejak Januari 2010 ini akan berdampak kepada sistem perekonomian di daerah ini. Dengan berlakunya ACFTA, perdagangan di Medan akan didominasi oleh barang-barang produksi negeri China. Sebelum adanya ACFTA saja, terangnya, harga barang-barang produk China sudah cukup murah.

Dengan adanya pemberlakuan ACFTA, maka harga barang-barang produksi China akan lebih murah lagi, Secara tidak langsung, hal ini akan berdampak kepada sistem perdagangan di kota Medan, dan mengganggu aktivitas para pengusaha. ACFTA akan mengganggu usaha Industri di Medan, baik itu usaha besar, maupun usaha mikro, kecil, dan menengah, perdagangan bebas ini, jelasnya, akan menembus semua sektor perdagangan, sehingga dikhawatirkan akan banyak perusahaan Industri yang bangkrut, karena tidak mampu bersaing dengan produk China. Hal ini, tentu saja, akan berdampak jangka panjang dengan terjadinya peningkatan jumlah pengangguran. Begitu pula halnya dengan kalangan Eksekutif di daerah. Wakil Gubernur Jawa Timur Syaifullah Yusuf<sup>6</sup>. juga khawatir akan dampak pelaksanaan ACFTA di

<sup>3</sup>Kompas, Oktober 2009.

<sup>4</sup>Kompas, April 2010.

<sup>5</sup>Waspada Online, Februari 2010.

<sup>6</sup>Antara Jawa Timur Online, Agustus 2010.

<sup>2</sup>Dapat dilihat dalam Buku Putih Balitfo tentang Dampak ACFTA terhadap Kesempatan Kerja, yang diserahkan kepada Menakertrans pada awal 2010.

daerahnya. Menurutnya, keberadaan UMKM di Jawa Timur akan terpukul. Oleh karena itu, Pemprov Jawa Timur akan melakukan upaya mendorong UMKM untuk bisa bertahan dan bersaing menghadapi persaingan di pasar bebas, antara lain dengan memberikan kemudahan kredit permodalan kepada pelaku usaha mikro, kecil dan menengah dengan bunga ringan dan persyaratan perizinan yang mudah.

Poppy Dharsono, salah satu pelaku bisnis Indonesia juga berpendapat sama, dan ia menambahkan bahwa keadaan akan semakin buruk bagi Industri Indonesia bila pemerintah tidak memberikan dukungan melalui kebijakan pembiayaan perbankan dan fasilitasi dukungan lainnya. Pengusaha di China bisa mendapatkan kredit dengan bunga hanya 3% per-tahun, sementara di Indonesia sekitar 12% sampai 15% per-tahun<sup>7</sup>. Lebih lanjut menurut Prasetyo Atmosudidjo Ketua Komunitas UMKM DI Yogyakarta<sup>8</sup>, dengan diberlakukannya ACFTA persaingan produk akan berbeda dengan persaingan sebelumnya. Sebelum China masuk perdagangan dunia, pesaing Indonesia adalah Eropa, Amerika, dan Jepang yang tidak memproduksi barang UMKM, sehingga tidak merugikan kita, Berbeda dengan China yang merupakan pesaing berat dalam dunia usaha karena juga menguasai bidang UMKM. Produk-produk China yang tergolong pesaing berat antara lain batik, kerajinan kayu, bambu, keramik, dan jamu. UMKM DI Yogyakarta yang menghasilkan produk itu akan ikut terkena imbas, apalagi produk jamu China pada 2009 sudah menguasai 40% pangsa pasar di Indonesia. Padahal, UMKM adalah sektor yang sangat padat karya. Untuk DI Yogyakarta saja, UMKM bisa menyerap 99% tenaga kerja, dan secara nasional mencapai 97% dari total unit usaha. Hal ini yang perlu mendapat perhatian pemerintah untuk menyelamatkannya," katanya.

Beberapa studi dan atau analisa yang pernah dilakukan belakangan ini juga menunjukkan bahwa Indonesia belum siap menghadapi perdagangan bebas. Menurut *Managemenet Development* dalam *World Competitiveness Yearbook 2006-2008*, daya saing Indonesia merosot ke peringkat 52 dari 55 negara. Sementara dalam laporan *Doing Business 2013* menyebutkan bahwa daya saing Indonesia berada di peringkat 50 dari 144 negara lebih rendah dari Singapura (peringkat 2), Malaysia (peringkat 25), dan Thailand yang berada pada peringkat 38.

Dengan menggunakan *Revealed Comparative Advantage (RCA)*, analisa yang dilakukan oleh Kementerian Perindustrian pada tahun 2009 telah mengukur produk-produk Industri Indonesia yang mempunyai daya saing dan tidak mempunyai daya saing terhadap produk sejenis dari luar negeri<sup>9</sup>. Ini berarti, juga tidak mempunyai daya saing terhadap produk-produk Industri China dalam rangka ACFTA. Hal ini dilakukan dengan mengevaluasi peranan komoditas tertentu dalam total perdagangan internasional. Secara umum, produk TPT memiliki daya saing yang tidak kuat. ada tahun yang sama, Ina Primiana (ISEI Jabar) dalam analisisnya menyimpulkan bahwa produk TPT Indonesia secara umum akan kalah bersaing dengan produk China. Implikasinya: akan banyak Industri TPT yang terancam kelangsungannya, akibatnya PHK, dan akibatnya akan menambah pengangguran<sup>10</sup>. Inti dari semua studi atau analisa di atas adalah bahwa Industri TPT Indonesia akan menghadapi kendala dalam keberlangsungannya, sehingga harus mendapat perhatian khusus.

### ***DYNAMIC SOCIAL ACCOUNTING MATRIX (DYSAM) ANALYSIS***

DySAM adalah sebuah pendekatan yang didasarkan pada SAM statis dan beberapa data *time series* perekonomian pendukung lainnya. DySAM dapat memberikan gambaran perekonomian suatu wilayah melalui neraca ekonomidan secara *up to date* serta runtut waktu, sehingga dengan DySAM dapat diperoleh sistem data SAM suatu wilayah yang terbaru. Dengan menggunakan DySAM, peneliti akan memiliki matriks pengganda neraca yang berbeda untuk setiap periode yang selanjutnya akan sangat berguna untuk membandingkan kondisi ekonomi antar dua periode atau lebih.

Seperti diketahui, SAM merupakan sistem neraca ekonomi yang bersifat *money-metric* dan *double-entry* yang mencatat seluruh transaksi antar pelaku, institusi dan produksi yang terjadi dalam suatu perekonomian dalam periode waktu tertentu. SAM menggambarkan informasi terkait input dan output, konsumsi rumah tangga, subsidi yang diberikan pemerintah untuk produksi dan institusi, pengiriman uang pekerja (*remittance*), serta ekspor dan impor, dan lain-lain. SAM dapat menjadi kerangka kerja untuk menggambarkan dan menganalisis struktur sosial-

<sup>7</sup>Suara Karya, Maret 2010.

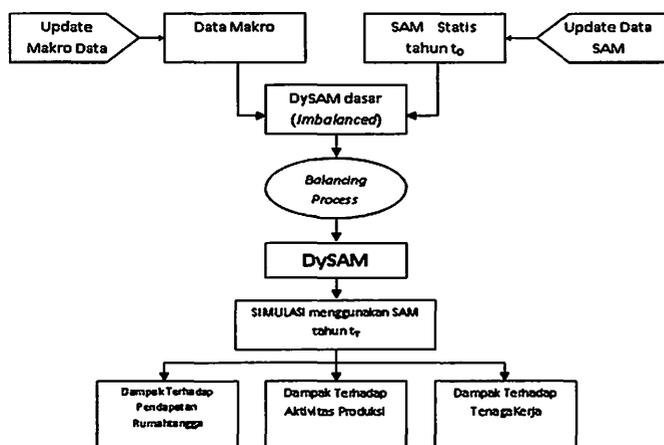
<sup>8</sup>Antara Yogyakarta Online, Juni 2010.

<sup>9</sup>Jadi, analisa ini berlaku secara umum, terlepas dari ada atau tidaknya ACFTA.

<sup>10</sup>Belum diketahui model yang digunakan dalam menganalisa dampak.

ekonomi dalam perekonomian. SAM adalah alat analisis yang dapat mensimulasikan potensi dampak dari kebijakan ekonomi terhadap pekerjaan dan distribusi pendapatan dengan menggunakan analisis *multiplier*.

Kerangka kerja DySAM secara sederhana dapat dilihat pada Gambar. 3.2. Secara umum, kerangka kerja ini dibagi menjadi dua bagian, yaitu updating SAM dan simulasi. Untuk melakukan updating SAM diperlukan empat tahapan pekerjaan, sedangkan untuk melakukan simulasi dengan menggunakan updating SAM digunakan kerangka kerja yang sudah dijelaskan sebelumnya.



Gambar 1. Kerangka kerja Dynamic Social Accounting Matrix

Adapun keempat tahapan pekerjaan untuk melakukan updating SAM adalah sebagai berikut:

- (1) Melakukan pemutakhiran data makro dan data sektoral sehingga diperoleh data makro dan sektoral secara time series untuk periode  $t_0$  hingga  $t_T$ . Adapun data-data makro dan sektoral yang digunakan antara lain adalah: (i) sektor riil (suplai, produksi dan permintaan); (ii) anggaran pemerintah; (iii) uang dan kredit; (iv) *balance of payments*; (v) populasi; dan (vi) data sektoral and PDB nominal dan ketenagakerjaan.
- (2) Menyiapkan data SAM yang akan digunakan sebagai data dasar SAM statis periode  $t_0$ .
- (3) Membentuk DySAM dasar dengan menggunakan informasi yang berasal dari data makro dan juga berbagai informasi yang berasal dari SAMstatis.
- (4) Melakukan proses *balancing* yang dimaksudkan untuk memperoleh SAM yang memenuhi syarat keseimbangan dan tersedia secara runtut waktu (SAM untuk periode  $t_0$  hingga  $t_T$ ).

Selanjutnya, untuk melakukan simulasi menggunakan DySAM, perlu diperhatikan beberapa langkah berikut:

- (1) Mendefinisikan instrument dengan memilih variable eksogen yang sesuai dengan tujuan penelitian;
- (2) Dengan menggunakan matriks pengganda neraca dan variable eksogen yang terpilih, aplikasikan persamaan [2] untuk melihat dampak ekonomi dari suatu kebijakan terhadap perekonomian, khususnya pendapatan faktor produksi, pendapatan rumah tangga dan pendapatan sektor produksi;
- (3) Mengaplikasikan persamaan [4] untuk melihat dampak ekonomi dari suatu kebijakan terhadap tenaga kerja.

Cara menjadikan agar SAM bersifat dinamis adalah dengan pembentukan dummy SAM di tahun-tahun penelitian. Cara pembentukan dummy SAM adalah dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- (1) Disusun matrik SAM Tekstil 2005
  - (2) Dari matrik tersebut menghasilkan matrik multiplier SAM 2005, yaitu dengan melakukan inverse dari matrik  $(I - A)$ , dimana  $(I - A)$  adalah matrik identitas dikurangi matrik koefisien. Matrik identitas adalah matrik dengan nilai diagonal sama dengan 1 dan lainnya 0. sedangkan matrik koefisien adalah matrik yang diperoleh dari hasil pembagian setiap sel dalam matrik SAM dengan total kolomnya.
  - (3) Selanjutnya dilakukan berapa perkiraan total permintaan tekstil di tahun 2006. Perkiraan dilakukan dengan time series berdasarkan data Industri besar, sedang, dan PDB sub sektor Industri TPT (untuk tahun 2011 sampai 2014 dilakukan estimasi dengan trend, dimana untuk sementara ini menggunakan trend 2009-2010 karena data bea masuk yang tersedia hanya untuk tahun tersebut).
  - (4) Kemudian dilakukan perkalian antara matrik inverse (multiplier) SAM Tekstil 2005 (1) dengan perkiraan total permintaan Tekstil 2006 (2), sehingga diperoleh perkiraan output/nilai produksi seluruh sektor SAM pada tahun 2006. Hasil output tersebut dikatakan sebagai dampak output akibat adanya perubahan permintaan Tekstil.
- Penerjemahan output seluruh sektor dalam SAM tidak sama untuk masing-masing kelompok neraca. Untuk faktor produksi dikenal dengan balas jasa faktor produksi, untuk institusi dikenal dengan pendapatan, dan untuk sektor dikenal dengan output. Sehingga apabila output

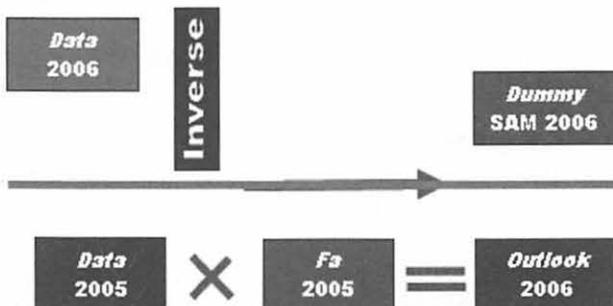
di setiap sektor dikalikan dengan koefisien tenaga kerja, maka akan diperoleh perkiraan penyerapan tenaga kerja di tahun 2006.

- (5) Selanjutnya dilakukan pembuatan dummy SAM 2006, yaitu dengan memperkirakan matrik transaksi antar sektor dengan menggunakan metode RAS dengan berdasarkan transaksi antar sektor dalam SAM 2005.
- (6) Setelah diperoleh dummy SAM 2006, maka langkah selanjutnya adalah membuat matrik multiplier SAM 2006 dengan melakukan inverse dari matrik  $(I - A)$ .
- (7) Kemudian dilakukan perkalian antara matrik inverse (multiplier) dummy SAM Tekstil 2005 (5) dengan perkiraan total permintaan Tekstil 2007 (6), sehingga diperoleh perkiraan output / nilai produksi seluruh sektor SAM pada tahun 2007. Hasil output tersebut dikatakan sebagai dampak output akibat adanya perubahan permintaan Tekstil. Dari perkiraan output setiap sektor dikalikan dengan koefisien tenaga kerja, maka akan diperoleh perkiraan penyerapan tenaga kerja di tahun 2007.
- (8) Proses pembuatan dummy SAM, inverse, perkalian dengan estimasi permintaan Tekstil dan hasil perkiraan output tenaga kerja dilakukan sampai tahun 2015.

Gambaran sederhana dari langkah-langkah diatas dapat dilihat pada Gambar. 2 yang menjelaskan gambaran ringkas penyusunan DySAM; dan Gambar. 3 yang menjelaskan penyusunan dummy SAM 2006.

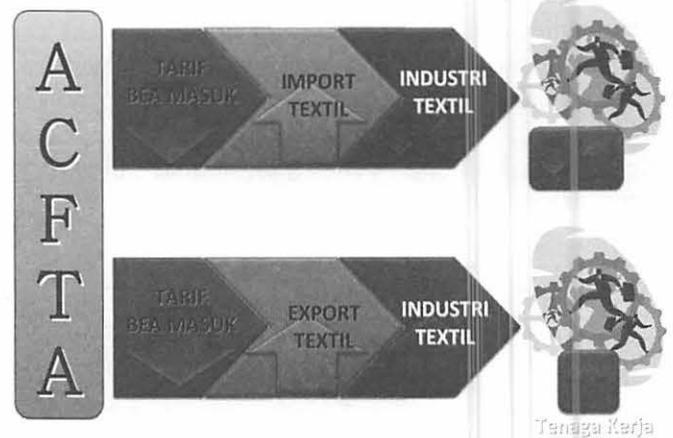


Gambar 2. Bagan ringkas penyusunan DySAM



### Gambar 3. Bagan penyusunan dummy SAM 2006 PERKIRAAN DAMPAK TERHADAP INDUSTRI TPT KATEGORI NT-II

Secara sederhana, alur pikir dampak ACFTA terhadap kesempatan kerja di industri TPT dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 4. Alur pikir dampak ACFTA terhadap kesempatan kerja

Dalam tulisan ini, sektor TPT dikelompokkan menjadi lima sektor Tekstil. Sedangkan klasifikasi DySAM nya diklasifikasikan menjadi 119 sektor, yakni:

- |   |    |
|---|----|
| (1) Faktor produksi tenaga kerja sektor       | 16 |
| (2) Faktor produksi bukan tenaga kerja sektor | 1  |
| (3) Institusi rumahtangga sektor              | 10 |
| (4) Institusi perusahaan sektor               | 1  |
| (5) Institusi pemerintah sektor               | 1  |
| (6) Sektor produksi sektor                    | 28 |
| (7) Margin perdagangan dan angkutan sektor    | 2  |
| (8) Komoditi domestik sektor                  | 28 |
| (9) Komoditi impor sektor                     | 28 |
| (10) Neraca kapital sektor                    | 1  |
| (11) Pajak tidak langsung neto sektor         | 2  |
| (12) Luar negeri sektor                       | 1  |

Untuk memudahkan melihat hasil analisis, maka terlebih dahulu dibuat agregasi/rekapitulasi sektor yang lebih menggambarkan output/pendapatan dari transaksi sektor, yaitu menyederhanakan jumlah sektor

dari 119 sektor menjadi 22 sektor. Sektor lain tidak lagi disajikan karena lebih pada proses transaksi antar sektor. Klasifikasi rekapitulasi sektor termaksud dapat dilihat dengan jelas pada Tabel.2.

- (3) peningkatan output seluruh sektor tersebut akan meminta tambahan faktor produksi, baik tenaga kerja maupun bukan tenaga kerja, sehingga pada akhirnya akan mendorong adanya peningkatan

**Tabel 2. Klasifikasi rekap sektor DySAM Tekstil Indonesia**

Uraian			
Faktor Produksi	Tenaga kerja	Pertanian	1-4
		Produksi, Operator Alat Angkutan, Manual dan buruh kasar	5-8
		Tata Usaha, Penjualan, Jasa-Jasa	9-12
		Kepemimpinan, Ketatalaksanaan, Militer, Profesional dan Teknisi	13-16
	Bukan tenaga kerja	17	
Institusi	Rumahtangga	18-27	
	Perusahaan	28	
	Pemerintahan	29	
Sektor Produksi	Pertanian	30-34	
	Pertambangan	35-36	
	Industri Tekstil jadi, kecuali Pakaian Jadi	38	
	Industri Barang rajutan	39	
	Industri Pakaian Jadi	40	
	Ind. Kapuk, Benang, kain tenun dan batik, bulu tiruan	41	
	Ind. Penyamakan kulit, barang dari kulit dan alas kaki	42	
	Industri Lainnya	37,43-45	
	Listrik, Gas Dan Air Minum	46	
	Konstruksi	47	
	Perdagangan, Restoran dan Hotel	48-50	
	Angkutan dan Komunikasi	51-53	
	Lembaga keuangan, Real Estate dan Jasa Perusahaan	54-55	
	Jasa-jasa	56-57	

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka penyajian seluruh simulasi dari perubahan-perubahan bea masuk impor dan simulasi kebijakan lainnya, akan disajikan dalam bentuk klasifikasi ini. Sedangkan klasifikasi rekap yang lengkap akan disajikan hanya sebagai lampiran, baik DySAM nya maupun hasil simulasinya. Selanjutnya, angka permintaan Tekstil tersebut kemudian dikalikan dengan matrik multiplier DySAM tahun sebelumnya, sehingga diperoleh output seluruh sektor dari tahun 2006 - 2015.

Rekapitulasi hasil simulasi dampak kenaikan permintaan Tekstil tanpa adanya perubahan tarif impor menunjukkan adanya peningkatan output di seluruh sektor. Secara runtut dapat dikatakan bahwa:

- (1) pertumbuhan permintaan Tekstil akan mendorong pertumbuhan output Tekstil untuk memenuhi kebutuhan tersebut,
- (2) selanjutnya, meningkatnya output Tekstil akan mendorong pertumbuhan output sektor lain terutama yang merupakan bahan baku dan bahan penolong Industri Tekstil, yang berarti output seluruh sektor akan bergerak naik,

balas jasa faktor produksi tenaga kerja maupun bukan tenaga kerja,

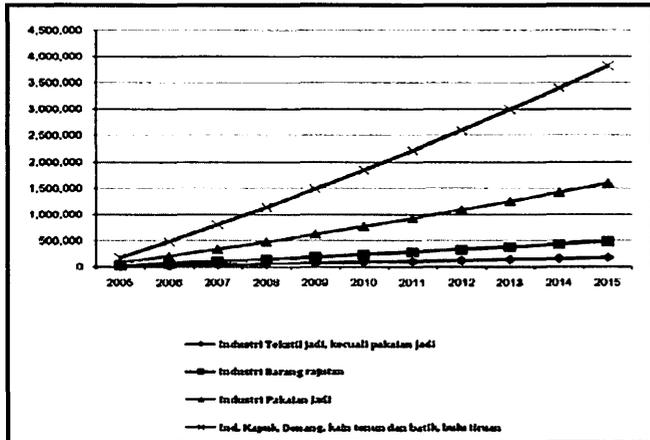
- (4) peningkatan balas jasa faktor produksi tersebut akhirnya menjadi pendapatan institusi rumahtangga, perusahaan dan pemerintah. Adanya peningkatan pendapatan tersebut akan mendorong institusi untuk melakukan pertumbuhan konsumsi oleh institusi.
- (5) peningkatan konsumsi tersebut akan mendorong pertumbuhan output seluruh sektor, kemudian mendorong permintaan faktor produksi, lalu meningkatkan pendapatan institusi dan mendorong konsumsi. Dan seterusnya, berputar terus makin lama efeknya makin kecil.

Berikut ini akan disajikan dampak ACFTA terhadap output dan penyerapan tenaga kerja pada Industri TPT 2010 - 2015 sebagai hasil simulasi DySAM. Seperti telah disampaikan sebelumnya, penyajian hasil analisis ini akan dibagi menjadi tiga, yakni: tanpa ada penurunan bea masuk impor (kondisi business as usual), ada penurunan bea masuk sebesar 1%, dan ada penurunan bea masuk sebesar 5%.

## DAMPAK TERHADAP OUTPUT SEKTOR

### a. Bila Tidak Ada Penurunan Bea Masuk

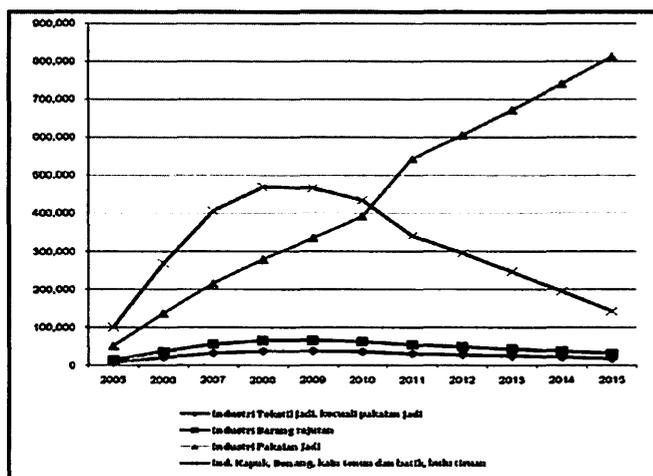
Seperti terlihat pada Grafik. 1, bila bea masuk tidak mengalami penurunan, maka akan terjadi peningkatan output terus menerus pada Industri TPT, dimana kelompok yang mengalami pertumbuhan paling tinggi adalah kelompok Pakaian Jadi yakni sebesar 2 860,8%.



Grafik 1. Output Industri TPT tanpa ada penurunan bea masuk tahun 2010-2015 (Rp milyar)

### b. Bila Bea Masuk Turun 1%

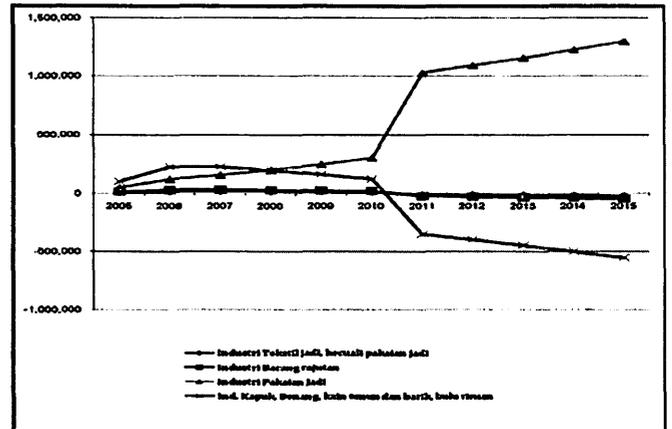
Apabila bea masuk impor produk TPT ke Indonesia diturunkan sebesar 1%, maka sejak tahun 2010 pertumbuhan output Industri TPT akan mengalami perlambatan. Seperti terlihat pada Grafik. 2, perlambatan pertumbuhan output terus terjadi sampai pada tahun 2015, bahkan ada kecenderungan dari tahun 2011-2015 produksi terlihat konstan.



Grafik 2. Output Industri TPT bila bea masuk turun 1% tahun 2010-2015 (Rp milyar)

### c. Bila Bea Masuk Turun 5%

Grafik 3 menunjukkan bahwa bila bea masuk diturunkan sebesar 5%, akan terjadi pergerakan penurunan yang hampir sama dengan penurunan bea masuk 1%, dimana output seluruh kelompok Industri TPT cenderung mengalami penurunan sejak tahun 2010 sampai 2015, akan tetapi gerak penurunannya lebih tajam.

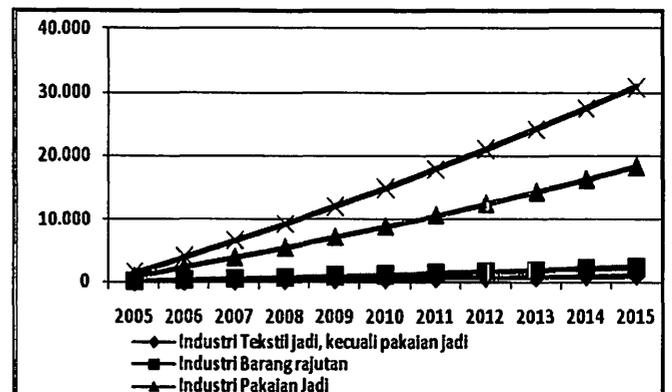


Grafik 3. Output Industri TPT bila bea masuk turun 5% tahun 2010-2015 (Rp milyar)

## DAMPAK TERHADAPPENYERAPAN TENAGA KERJA

### a. Bila Tidak Ada Penurunan Bea Masuk

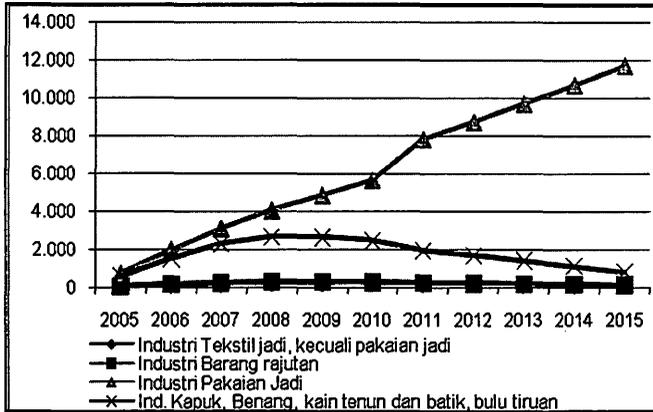
Bila bea masuk impor tidak mengalami penurunan, maka jumlah penyerapan tenaga kerja akan meningkat terus dari tahun ke tahun. Seperti terlihat dengan jelas pada Grafik. 4, kelompok Benang, Kain dan Bulu Tiruan merupakan kelompok Industri yang menyerap tenaga kerja paling banyak. Selain itu, kelompok ini juga mengalami pertumbuhan yang paling tinggi selama kurun waktu 2005-2015. Kelompok Pakaian Jadi merupakan kelompok Industri yang menyerap jumlah tenaga kerja terbesar kedua.



Grafik 4. Penyerapan tenaga kerja Industri TPT tanpa ada penurunan bea masuk tahun 2010-2015 (ribu orang)

**b. Bila Bea Masuk Turun 1%**

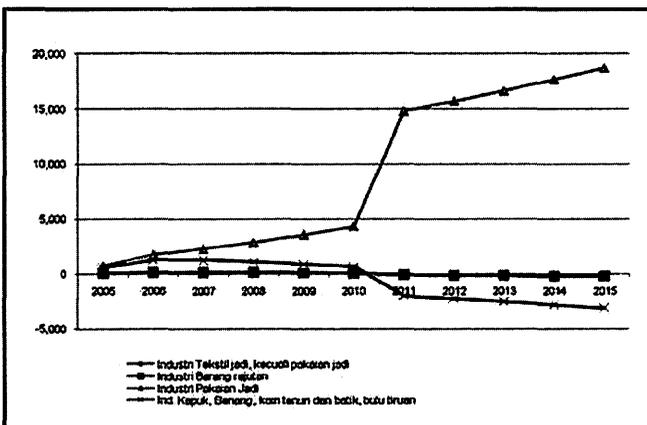
Grafik 5 menunjukkan bahwa bila bea masuk diturunkan sebesar 1%, maka secara umum sejak tahun 2012 sampai 2015 akan terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja di Industri TPT kelompok Penyamakan Kulit, kelompok Barang dari Kulit, dan kelompok Sepatu.



**Grafik 5. Penyerapan tenaga kerja Industri TPT bila bea masuk turun 1% tahun 2010-2015 (ribu orang)**

**c. Bila Bea Masuk Turun 5%**

Seperti terlihat pada Grafik 6, bila bea masuk mengalami penurunan 5%, akan terjadi penurunan penyerapan tenaga kerja di kelompok Penyamakan Kulit, kelompok Barang dari Kulit, dan kelompok Sepatu sejak tahun 2012. Penurunan ini lebih tajam dibandingkan dengan apabila bea masuk hanya turun sebesar 1%.



**Grafik 6. Penyerapan tenaga kerja Industri TPT bila bea masuk turun 5% tahun 2010-2015 (ribu orang)**

Dalam simulasi di atas, diasumsikan bahwa China benar-benar memanfaatkan penurunan tarif atau bea masuk impor, dan melakukan ekspor ke Indonesia secara optimal. Akibat yang sama juga akan dihadapi oleh Indonesia meskipun seandainya China hanya mengekspor Pakaian Jadi atau bila koefisien impor

Tekstil dari China = 0 (tidak ada impor), dimana Industri Pakaian Jadi Indonesia akan menghadapi masalah, karena bersaing dengan Pakaian Jadi dari China, sementara bahan baku untuk Industri Pakaian Jadi Indonesia tidak ada. Keadaan akan lebih baik bagi Indonesia seandainya bila koefisien impor Pakaian Jadi dari China = 0 (tidak ada impor), dan ada impor Tekstil (relatif), dimana Industri Pakaian Jadi Indonesia masih dapat berjalan tanpa saingan dari China, sementara Tekstil yang diimpor dari China akan menjadi bahan baku bagi Industri Pakaian Jadi Indonesia.

**KESIMPULAN**

Pada dasarnya, secara teoritis, dan yang sangat diharapkan oleh para pengagasnya, pelaksanaan ACFTA ditujukan untuk hal-hal yang positif bagi negara-negara yang terlibat di dalamnya. Cukup banyak manfaat yang dapat dipetik dari pelaksanaan ACFTA, namun beberapa diantaranya yang terpenting adalah: (a) memperkuat dan meningkatkan kerjasama ekonomi, perdagangan dan investasi antara ASEAN dan China; (b) secara progressif melakukan liberalisasi dan promosi perdagangan barang dan jasa, juga menciptakan rejim investasi yang transparan, liberal dan fasilitatif; (c) mengeksplorasi bidang-bidang baru dan mengembangkan ukuran-ukuran yang sesuai untuk mempererat kerjasama ekonomi antara ASEAN-China; (d) memfasilitasi integrasi ekonomi yang lebih efektif bagi negara anggota baru ASEAN dan menjembatani kesenjangan antara ASEAN-China.

Secara khusus, manfaat yang dapat diperoleh Indonesia dari ACFTA cukup banyak, namun yang terpenting adalah: (a) akses untuk produk perdagangan di pasar China; dan (b) peningkatan investasi dan Indonesia sebagai basis produksi (impor bahan baku dan barang modal naik dari 83,7% dari seluruh impor pada tahun 2000 menjadi 91% pada tahun 2008). Namun demikian, dari hasil simulasi melalui pendekatan DySAM yang digunakan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tanpa ada dukungan nyata berupa kebijakan insentif untuk memitigasi dampak ACFTA, maka penurunan bea masuk (tariff) impor sebagai konsekwensi dari penerapan ACFTA akan memberikan dampak negatif baik terhadap output maupun penyerapan tenaga kerja pada Industri TPT. Hasil simulasi termaksud dengan jelas menunjukkan bahwa semakin banyak penurunan bea masuk, semakin banyak pula penurunan output dan penyerapan tenaga kerja.

Dengan demikian, kekhawatiran beberapa kalangan terhadap penerapan ACFTA harus diterima secara bijak agar tidak terlanjur terbawa arus teralu jauh

tanpa ada upaya perbaikan dalam aspek kebijakan. Bagaimanapun, hasil simulasi ini dapat diartikan sebagai suatu kemungkinan yang harus diperhatikan secara serius karena Industri TPT tergolong sektor yang padat karya.

Bila hasil simulasi yang dilakukan benar-benar menjadi kenyataan, atau setidaknya menunjukkan kecenderungan yang sama di waktu mendatang, maka itu berarti Industri TPT akan menghadapi situasi yang berbahaya. Lebih spesifik, situasi seperti ini akan sangat mendistorsi kesempatan kerja di Indonesia. Oleh karena itu jelaslah ada sesuatu yang harus disesuaikan dalam pelaksanaan ACFTA di Indonesia, sehingga penerapannya bermanfaat bagi pembangunan Indonesia.

Berdasarkan kesimpulan tersebut di atas, maka pemerintah dan seluruh pihak terkait perlu melakukan berbagai langkah, baik yang bersifat pencegahan maupun penanggulangan terhadap dampak pelaksanaan ACFTA. Sehubungan dengan itu, tulisan ini menyampaikan beberapa saran yang diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi seluruh pihak terkait dalam pelaksanaan ACFTA, khususnya pada Industri TPT sebagai berikut:

1. Mengoptimalkan program stimulus.
2. Meningkatkan dan mengembangkan program bantuan permodalan, produksi, dan pemasaran bagi pengusaha Industri TPT, khususnya yang berskala kecil dan menengah, dengan tingkat bunga serendah mungkin.
3. Menggalakkan program cinta produk dalam negeri.
4. Meningkatkan dan mengembangkan pelatihan keterampilan kerja bagi pekerja dan pencari kerja.

## DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik. 2010. Statistik Indonesia 2009. Jakarta.

Deepanwita, D. 2009. China's Relations with Developing Asia: Integration Through Trade. Disampaikan pada, Presentasi pada *IDEAS-RIS Workshop on Nature and Implications of Expanding Presence of India and China for Asia November 2009*. New Delhi, India.

Ernst, Cristoph dan Ralf Peters. 2010. FTA Indonesia-China: What is the Impact on Employment?. A Dysam Analysis. Jakarta: International Labour Organization.

Feng Xiao-ming. 2002. China and ASEAN Can Share the Prosperity Together Interview with Zhang Yun-ling, Director, Institute of Asia-Pacific Studies, CASS", *China & World Economy*, Number 1, 2002.

Kementerian Perdagangan. 2010. Langkah-langkah Pengamanan Pelaksanaan FTA-FTA. Jakarta.

Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi. 2010. Dampak ACFTA Terhadap Ketenagakerjaan dan Ketransmigrasian, Upaya Pemanfaatan Peluang dan Minimalisasi Dampak Negatif. Jakarta: Satgas Penanggulangan Dampak ACFTA.

Mutakin, Firman dan Aziza Rahmaniari Salam. 2009. The Impact of Asean-China Free Trade Agreement on Indonesian Trade. *Economic Review* No. 218. December 2009.

Oktaviani, R, et. Al. 2010. Dampak FTA ASEAN-China Terhadap Ekonomi Makro dan Ekonomi Sektoral Indonesia. Jakarta.

Pangestu, Mari Elka. 2010. Indonesia dan Integrasi Ekonomi Global: Mengubah Tantangan (ACFTA) Menjadi Peluang bagi Perekonomian Nasional. Jakarta.

Primiana, Ina. 2010. *Dampak ACFTA Terhadap Industri Tekstil dan Pakaian Jadi*. Bandung: Ikatan Sarjana Ekonomi Indonesia Jawa Barat.

Rajagukgu, Zantermans. 2011. Kondisi Industri TPT Indonesia 2005-2010. Jakarta: Pusat Litbang Ketenagakerjaan Kementerian Tenaga Kerja dan Transmigrasi.

Sugeng, Bambang. 2003. *How AFTA Are You*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Xiaohong Yi. 2005. ASEAN-China Free Trade Area: A Key Step toward Pan-Asia Economic Integration from the Perspective of Comparison with NAFTA and EU. James E. Roger College of Law. The University of Arizona.

# PANDUAN PENULISAN JURNAL KEPENDUDUKAN INDONESIA

Naskah yang akan diterbitkan dalam Jurnal Kependudukan harus memenuhi ketentuan sebagai berikut:

1. Naskah adalah karya asli yang belum pernah dipublikasikan di media cetak lain maupun elektronik.
2. Naskah dapat berupa hasil penelitian, gagasan konseptual, tinjauan buku, dan jenis tulisan ilmiah lainnya.
3. Naskah ditulis dalam bahasa Indonesia atau bahasa Inggris dengan menggunakan tata bahasa yang benar.
4. Naskah ditulis dengan menggunakan model huruf Times New Roman, font 12, margin atas 4 cm, margin bawah, 3 cm, margin kanan 3 cm, dan margin kiri 4 cm, pada kertas berukuran A4 minimal 5000 kata, diketik 1,5 spasi dengan program Microsoft Word. Setiap lembar tulisan diberi halaman.
5. Isi naskah terdiri dari:
  - a. Judul ditulis dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Judul harus mencerminkan isi tulisan, bersifat spesifik dan terdiri atas 10-15 kata.
  - b. Identitas Penulis yang diletakkan di bawah judul, meliputi nama dan alamat lembaga penulis serta alamat email
  - c. Abstrak dan kata kunci dalam bahasa Indonesia dan bahasa Inggris. Abstrak ditulis dalam satu paragraf dengan jumlah kata antara 100-150. Isi abstrak menggambarkan esensi isi keseluruhan tulisan.
  - d. Pendahuluan yang berisi tentang justifikasi pentingnya penulisan artikel, maksud/tujuan menulis artikel, sumber data yang dipakai, dan pembabakan penulisan.
  - e. Tubuh/inti artikel berisi tentang isi tulisan, pada umumnya berisi tentang kupasan, analisis, argumentasi, komparasi, dan pendirian penulis. Bagian inti artikel dapat dibagi menjadi beberapa subbagian yang jumlahnya bergantung kepada isu/aspek yang dibahas.
  - f. Kesimpulan berisi temuan penting dari apa yang telah dibahas pada bagian sebelumnya.
  - g. Tampilan tabel, gambar atau grafik harus bisa dibaca dengan jelas dan judul tabel diletakkan di atas tabel, sedangkan judul gambar atau grafik diletakkan di bawah gambar atau grafik serta dilengkapi dengan penomoran tabel/gambar/grafik.
  - h. Acuan Pustaka diupayakan menggunakan acuan terkini (lima tahun terakhir)
- i. Penulisan daftar Pustaka mengikuti ketentuan sebagai berikut:
  - Kutipan dalam teks: nama belakang pengarang, tahun karangan dan nomor halaman yang dikutip  
Contoh: (Jones, 2004:15), atau Seperti yang dikemukakan oleh Jones (2004:15).
  - Kutipan dari buku: nama belakang, nama depan penulis tahun penerbitan. *Judul buku*. kota penerbitan: penerbit.  
Contoh: Horowitz, Donald. 1985. *Ethnic Groups in Conflict*, Berkeley: University of California.
  - Kutipan dari artikel dalam buku bunga rampai: nama belakang, nama depan pengarang. tahun. "judul artikel" dalam nama editor (Ed.), *Judul Buku*. nama kota: nama penerbit. Halaman artikel.  
Contoh: Hugo, Graeme. 2004. "International Migration in Southeast Asia since World War II", dalam A. Ananta dan E.N.Arifin (Eds.), *International Migration in Southeast Asia*, Singapore: Institute of Southeast Asian Studies. hal: 28—70.
  - Kutipan dari artikel dalam jurnal: nama belakang, nama depan penulis, tahun penerbitan. "Judul artikel", *Nama Jurnal*, Vol (nomor Jurnal): halaman.  
Contoh: Hull, Terence H. 2003. "Demographic Perspectives on the Future of Indonesian Family", *Journal of Population Research*, 20 (1):51—65.
  - Kutipan dari *website*: dituliskan lengkap alamat *website*, tahun dan alamat URL dan html sesuai alamatnya. Tanggal *download*.  
Contoh: World Bank. 1998. <http://www.worldbank.org/data/countrydara/countrydata.html>.  
Washington DC. Tanggal 25 Maret.
  - Catatan kaki (*footnote*) hanya berisi penjelasan tentang teks, dan diketik di bagian bawah dari lembaran teks yang dijelaskan dan diberi nomor.
6. Naskah dikirim melalui email [jki.ppklipi@yahoo.com](mailto:jki.ppklipi@yahoo.com) dan [ppk-clipi@rad.net.id](mailto:ppk-clipi@rad.net.id).
7. Kepastian pemuatan/penolakan naskah akan diinformasikan melalui e-mail.
8. Redaksi memiliki kewenangan untuk merubah format penulisan dan judul tulisan sesuai dengan petunjuk penulisan, serta mengatur waktu penerbitan.